

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERSERAGAM PADA SAAT UPACARA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 MATARAM

Oleh:

Dra. Hj. Ani Mariani

Guru BK SMP Negeri 2 Mataram

Email: ani.smp2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan berseragam saat mengikuti pembelajaran di Kelas dengan memenuhi kriteria tertib berseragam. Tempat penelitian di SMPN 2 Mataram, selama lima bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2022 dengan subyek penelitian siswa kelas VII yang berjumlah 35 orang siswa pada semester I Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa untuk pencapaian persentase dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Data awal menunjukkan jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 35 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 50 pelanggaran. Pada siklus I diberikan layanan bimbingan konseling kelompok dan hasil observasi menunjukkan adanya penurunan pelanggaran dari 35 orang menjadi 29 orang dengan jumlah pelanggaran 30 macam. Pada siklus II dari jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 3 orang siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 4 macam pelanggaran. Peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya mentaati tata tertib berdampak pada meningkatnya kedisiplina siswa dalam menggunakan seragam lengkap pada saat upacara yang dilakukan setiap hari Senin.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling, individu, Disiplin berseragam*

PENDAHULUAN

Tata tertib berpakaian yang di perlukan di SMPN 2 Mataram adalah sebagai berikut : “memakai seragam lengkap yaitu memakai seragam putih biru lengkap dengan dasi bertopi, menggunakan ikat pinggang identitas dan memakai kaos kaki identitas sekolah serta bed OSIS, lokasi sekolah, papan nama, pangkat, identitas kelas, serta sepatu warna hitam,. Bagi anak laki – laki memakai celana panjang, baju di masukkan. Bagi anak perempuan memakai rok panjang dan pemakaian rok harus di pinggang, tidak boleh di panggul serta baju putih harus dimasukkan”.bagi siswi muslim diwajibkan memakai jilbab.

Pada kenyataannya disiplin kerapian berseragam siswa khusus pada kelas VII yang menjadi binaan peneliti pada saat mengikuti PBM masih rendah. Dari pengamatan saat mengikuti upacara pada hari Senin tanggal 3 Oktober 2022 ada 35 orang siswa yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, yaitu; 17 orang siswa tidak memakai topi, 6 orang siswa tidak memakai sepatu warna hitam, 2 anak tidak memakai sabuk (ikat pinggang), 10 anak tidak memakai papan nama, 7 anak tidak memakai dasi, tidak memakai pangkat 18 anak.

Rendahnya tingkat kerapian ini di pengaruhi oeh beberapa faktor antara lain: dari faktor internal, siswa kurang memiliki pemahaman akan pentingnya memakai seragam secara lengkap, siswa ingin tampil sesuai model yang ditiru yang pernah mereka lihat, tingkat inteligensi siswa yang rendah membuat kurang peduli terhadap tata tertib sekolah, serta kurang adanya peran orang tua dalam mengawasi kerapian berpakaian

anak – anaknya. Rendahnya tingkat kedisiplinan kerapian berseragam ini juga di pengaruhi oleh faktor guru antara lain guru kurang memantau anak – anak , terutama yang kurang tertib atau disiplin dalam berseragam, kurang adanya kesamaan langkah dalam menindak siswa yang melakukan pelanggaran, juga disebabkan oleh guru merasa bahwa tanggung jawabnya sebatas pada mata pelajaran yang diampu, sementara masalah ketertiban siswa di rasa bukan pekerjaannya. Di samping itu adanya anak – anak populer yang tidak mematuhi tata tertib, dan keberadaannya menjadikan siswa – siswa lain terpengaruh. Kondisi kedisiplinan kerapian dalam berseragam yang rendah diyakini dapat mempengaruhi tingkah laku anak pada kegiatan belajar – mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah. Oleh karena itu persoalan rendahnya tingkat kedisiplinan dalam berseragam pada siswa kelas VII binaan peneliti harus segera diatasi.

Rendahnya disiplin kerapian berseragam akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan, yang salah satunya adalah bimbingan kelompok. Cara ini dipandang tepat karena lewat bimbingan kelompok persoalan dibicarakan, dan dalam kelompok alternatif bersama diformulasikan secara bersama, dan berangkat dari kelompok disiplin kerapian berseragam anak, khususnya saat mengikuti upacara dijalankan bersama-sama. Cara ini tepat karena siswa usia SMP memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa – siswa yang

melakukan pelanggaran disiplin kerapian berseragam dapat diajak bertukar pikiran antara guru- murid, dan murid- murid, agar tingkat pelanggaran disiplin kerapian berseragam dapat dikurangi atau dihilangkan, terutama saat mengikuti upacara.

Disiplin kerapian berseragam sekolah, merupakan cara pendidikan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi siswa yang tertib dalam studi, tertib dalam bekerja, tertib dalam beribadah dan tertib sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pelanggaran disiplin kerapian dalam berseragam merupakan awal ketidaktertiban pada semua aspek kehidupan, karenanya merupakan persoalan penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya membangun disiplin kerapian berseragam siswa kelas VII yang menjadi binaan peneliti di SMPN 2 Mataram.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan analisis masalah/pembatasan tersebut di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan disiplin serta kerapian berseragam bagi peserta didik kelas VII binaan di SMPN 2 Mataram pada Semester I Tahun Ajaran 2022/2023?"

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan berseragam siswa dengan memenuhi kriteria tertib berseragam, sedangkan manfaat dari Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini adalah: siswa memperoleh wawasan tentang pentingnya berperilaku disiplin dan rapi dalam berseragam sehari-harinya khususnya pada saat upacara hari Senin. Kedisiplinan dalam berseragam dapat diterapkan pada kedisiplinan dalam belajar.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin atau self control berasal dari bahasa Yunani yang berarti menggenggam atau memegang erat. Kata ini sesungguhnya merupakan tentang cara orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bagian hidupnya yang membawa pada kesuksesan atau kegagalan. John Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melaksanakan apa yang kita tidak inginkan.

Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus kita tanamkan kedalam diri peserta didik oleh pendidikan. Jika sifat kedisiplinan diri peserta didik telah tertanam, maka sikap kedisiplinan tersebut akan dapat diterapkan dalam berbagai urusan tak terkecuali dalam kebiasaan belajar. Dengan kata lain tertanamnya, dan berkembangnya kedisiplinan pada diri peserta didik bisa dipastikan akan memberikan andil besar terhadap kualitas pendidikan. Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik merupakan bekal dalam bentuk sikap dan kepribadian yang andal dan mandiri dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam Bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali

terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat pengaturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Bohar Soeharto (Tulus Tu'u, 2004: 33) menyebutkan 3 hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. Adapun alasannya dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. "Melatih dan menuruti" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan mengikuti perintah itu.
2. Disiplin sebagai hukuman bila seseorang berbuat salah, maka harus dihukum. Hukuman itu maksudnya untuk upaya mengeluarkan yang jelek dan dalam diri seseorang sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat mendidik. Anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dalam interaksi tersebut anak belajar nilai- nilai.

Pendidikan disiplin bagi siswa merupakan modal dasar dalam menimba ilmu pengetahuan, karena disiplin merupakan modal kunci untuk mencapai tujuan. Dengan sikap mental yang seharusnya pada saat yang tepat dan menghargai waktu. Dampak dalam kerapian berseragam siswa akan berkembang menjadi budaya dalam kehidupan sehari – hari siswa di sekolah terutama saat mengikuti upacara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerapian berseragam adalah berlaku baik, teratur, tertib saat memakai seragam atau pakaian yang diwajibkan. Disiplin kerapian berseragam menurut SMPN 2 Mataram adalah siswa mengikuti aturan cara berpakaian seragam yang tidak menyimpang dari aturan agama dan sudah dituangkan dalam peraturan tata tertib sekolah.

Kriteria dalam Aturan Berseragam Berdasarkan tata tertib siswa SMPN 2 Mataram kerapian meliputi:

- a. Kerapian dalam berseragam
- b. Kerapian rambut, kuku, *make up* bagi siswa putri

Disiplin kerapian seragam menurut tata tertib SMPN 2 Mataram adalah siswa wajib mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan:

- 1) Umum
 - a) Sopan dan tertib.
 - b) Baju warna putih, bawah warna biru.
 - c) Memakai badge OSIS dan lokasi sekolah.
 - d) Memakai pangkat.
 - e) Topi sekolah dipakai saat upacara bendera.
 - f) Ikat pinggang warna hitam.
 - g) Sepatu hitam, tinggi sepatu tidak melebihi mata kaki, kaos kaki warna putih polos,

identitas SMPN 2 Mataram, minimal 5 cm di atas mata kaki.

- h) Pakaian tidak tipis, tidak tembus pandang, dan tidak ketat.
 - i) Setiap pelajaran olahraga, siswa wajib memakai pakaian olahraga yang ditetapkan sekolah.
 - j) Pakaian khas wajib dipakai setiap hari rabu dan kamis, sepatu hitam, kaos kaki hitam identitas SMPN 2 Mataram.
 - k) Pakaian imtaq wajib dipakai setiap hari jum'at, sepatu hitam kaos kaki putih
 - l) Pakaian pramuka dipakai setiap hari sabtu, sepatu hitam dan kaos kaki putih.
 - m) Selama mengenakan seragam sekolah, topi yang boleh dipakai adalah topi OSIS.
- 2) Khusus bagi siswa laki – laki
 - a) Baju dimasukkan dalam celana dan ikat pinggang harus terlihat.
 - b) Celana panjang.
 - c) Celana dan lengan baju tidak digulung.
 - d) Celana tidak sobek dan dijahit cutbrai.
 - e) Tidak memakai perhiasan atau asesoris.
 - 3) Khusus bagi siswa perempuan
 - a) Baju dimasukkan dan ikat pinggang harus kelihatan.
 - b) Rok panjang dan jilbab warna putih bagi yang muslim
 - c) Tidak memakai perhiasan atau asesoris yang menyolok dan berlebihan.
 - d) Lengan baju tidak digulung.

Layanan Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok di sekolah yang merupakan kegiatan layanan terhadap sejumlah/sekelompok anak untuk membantu mereka dalam rangka menyusun rencana dan keputusan yang tepat berkenaan dengan permasalahan tertentu. Permasalahan yang dibahas itu dapat bersifat pribadi, sosial, belajar, dan karir. Hal ini didukung oleh pendapat Dewa Ketut Sukardi (2002), bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari nara sumber tertentu khususnya dari konselor yang sangat bermanfaat dalam menunjang keluarga, masyarakat dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Mungin (2005) menyempurnakan dengan menyatakan bahwa Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada sejumlah orang dimana pimpinan kelompok memiliki informasi-informasi serta mampu mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social atau mau dengan ikhlas mebantu anggota kelompoknya sehingga apa yang menjadi tujuan bersama tercapai.

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-

kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok, yaitu *kelompok tetap* (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu semester), dan *kelompok tidak tetap* atau *insidental* (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh Guru Bimbingan Konseling ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang menjadi binaan peneliti yang berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 15 orang dengan status sosial dan kemampuan kognitif yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mataram. Hal ini merupakan penelitian eksploratif bertujuan ingin mengetahui kebiasaan belajar siswa serta memberikan bimbingan tentang kedisiplinan berpakaian seragam.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Ajaran 2022/2023 selama empat bulan yaitu mulai bulan September s.d Desember 2022. Dalam penelitian tindakan ini ada dua faktor yang diteliti antara lain : guru dan siswa. Adapun faktor guru yang diamati adalah seluruh kegiatan/aktivitas guru dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Guru harus mengetahui cara melakukan bimbingan kelompok secara benar dan tepat, sedangkan Faktor Siswa yang diamati adalah aktivitas siswa baik secara kelompok maupun individu selama dalam proses bimbingan. Jadi faktor yang diselidiki adalah seluruh aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), dimana dalam PTBK terjadi kerjasama antara peneliti dengan : (a) guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai pengamat , (b) guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai peneliti.

Untuk memberikan gambaran dalam memahami rencana tindakan secara keseluruhan dan untuk memberikan panduan bagi penulis, maka perlu penulis tampilkan model penelitian tindakan yang akan dilaksanakan, yang diadaptasi dari model penelitian tindakan Arikunto (2006;16).

a. Gambaran Siklus Penelitian

1. Siklus I

a) Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- 1) Membuat skenario layanan bimbingan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok,

- 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan bimbingan kelompok,
 - 3) Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan sewaktu dilapangan ketika siswa mengikuti upacara,
 - 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung,
 - 5) Menyiapkan ruangan untuk pelaksanaan bimbingan,
 - 6) Menyiapkan format daftar hadir, dan
 - 7) Menyiapkan alat dokumentasi
 - b) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
Kegiatan yang dilakukan pada tahap Pelaksanaan Tindakan meliputi:
 - 1) Guru pembimbing/peneliti memberikan informasi kepada siswa tentang penyelenggaraan bimbingan kelompok.
 - 2) Guru pembimbing/peneliti menetapkan siswa – siswa yang menjadi anggota bimbingan kelompok.
 - 3) Guru pembimbing/peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok.
 - 4) Guru pembimbing/peneliti bersama anggota kelompok membahas topik masalah.
 - c) Pengamatan (*Obsevation*)
Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh guru pembimbing kolabolator. Adapun pelaksanaannya meliputi:
 - 1) Kolaborator mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing peneliti.
 - 2) Guru Pembimbing peneliti dan kolabolator mengamati siswa sewaktu atau selama mereka mengikuti layanan bimbingan keompok.
 - 3) Guru pembimbing peneliti dan kolabolator mengamati terhadap kerapian siswa anggota bimbingan kelompok dalam mengenakan seragam sekolah pada saat mengikuti upacara.
 - d) Refleksi (*Reflection*)
Pada akhir setiap siklus PTBK diadakan evaluasi dengan dilakukan *post class discussion* sebagai kegiatan refleksi. *Post class discussion* dihadiri oleh Peneliti dan guru observer. Kegiatan refleksi dilakukan untuk memahami dan memaknai bersama segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh akibat tindakan yang dilakukan pada siklus I. Keberhasilan tetap dipertahankan sedangkan kekurangan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.
2. Siklus II
Langkah-langkah pelaksanaan siklus II secara umum sama dengan siklus I. Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.
- a) Perencanaan (*Planning*)
Kegiatan yang dilakukan:
 - 1) Membuat rencana tindakan layanan bimbingan kelompok yang telah di perbaharui berdasarkan sisi – sisi lemah yang diketahui dari pelaksanaan siklus I.
 - 2) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan bimbingan kelompok.
 - 3) Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan sewaktu dilapangan ketika siswa mengikuti upacara.
 - 4) Membuat pedoman observasi untuk mengamati situasi dan kondisi pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung.
 - 5) Membuat pedoman observasi untuk mengetahui kondisi siswa sewaktu mengikuti upacara.
 - 6) Menyiapkan ruangan untuk pelaksanaan bimbingan
 - 7) Menyiapkan format daftar hadir
 - 8) Menyiapkan alat dokumentasi.
 - b) Pelaksanaan tindakan (*Action*)
 - 1) Guru Pembimbing/peneliti memberikan informasi tentang hasil capaian tentang penyelenggaraan bimbingan kelompok pada siswa anggota kelompok.
 - 2) Guru pembimbing/peneliti mengajukan topik permasalahan dengan disertai alasan yang menggugah, yang perlu dibahas dalam kegiatan kelompok.
 - 3) Guru pembimbing/peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan memberdayakan dinamika yang ada dalam kelompok.
 - c) Pengamatan (*Observation*)
Pengamatan atau observasi dilakanakan oleh guru pembimbing/peneliti dan kolaborator. Adapun pelaksanaannya meliputi:
 - 1) Kolaborator mengamati pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing peneliti.
 - 2) Guru pembimbing/peneliti dan kolaborator mengamati siswa sewaktu atau selama mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok.
 - 3) Guru pembimbing/peneliti dan kolaborator mengamati penampilan kerapian siswa anggota bimbingan kelompok dalam mengenakan seragam sekolah pada saat mengikuti upacara.
 - e) Refleksi (*Reflection*)
Hasil operasi diperoleh dari pengamatan siklus II yang dilakukan guru pembimbing peneliti bersama kolaborator dianalisis oleh

guru pembimbing/peneliti sendiri bersama dengan kolaborator dengan cara *sharing* dan berdiskusi serta berkoordinasi agar yang diperoleh tidak bersifat subyektif.

Dari hasil siklus II, akan diketahui apakah kegiatan yang dilakukan telah mendatangkan hasil sesuai yang diinginkan yaitu terjadinya perubahan kedisiplinan kerapian berseragam siswa saat mengikuti upacara ataupun ada tindakan – tindakan dalam layanan bimbingan kelompok yang harus disempurnakan

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam PTBK ini menggunakan teknik observasi yang ditujukan pada 3 sasaran:

Pertama: kepada guru dengan fokus pengamatan pada tindakan kongkrit guru dalam mengatasi masalah ketertiban siswa dalam kerapian berpakaian, yaitu dalam bimbingan kelompok.

Kedua: kepada siswa sewaktu mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan pada saat siswa mengikuti kegiatan upacara di lapangan.

Ketiga: tertuju pada situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi adalah suatu teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (evaluasi). Teknik observasi memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) karena data observasi ini diperoleh secara langsung di lapangan, maka data yang diperoleh dapat bersifat lebih objektif dalam melakukan aspek – aspek kepribadian siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, (2) karena data observasi ini dapat mencakup berbagai aspek kepribadian masing – masing siswa, maka dalam pengolahannya akan terjadi keseimbangan dalam mengevaluasi tindakan siswa yang bersangkutan.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data observasi adalah pedoman observasi yang dibuat oleh guru pembimbing peneliti dan kolaborator penelitian.

1. Untuk melihat kelengkapan siswa dalam berseragam dan kerapian berpakaian dengan melakukan observasi langsung di kelas pada saat jam istirahat.
2. Untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan bimbingan kelompok digunakan Lembar observasi aktivitas guru.
3. Untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan bimbingan kelompok digunakan lembar observasi aktivitas siswa.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap hasil

pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini adalah diskriptif komparatif, karena membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dengan siklus I, membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dengan siklus II.

Kedisiplinan kerapian berseragam pada kondisi awal didapat dari keadaan siswa saat sebelum dilakukan penelitian, yang diperoleh hanya berdasarkan pengamatan pada kebiasaan siswa sehari – hari selama berada di sekolah, diamati secara umum seluruh siswa. Pada siklus I, bimbingan kelompok membahas tentang kedisiplinan kerapian berseragam dilihat dari arti penting dan manfaatnya bagi murid dan sekolah. Mengingat tingkah laku berdisiplin rapi dalam berpakaian berkaitan dengan perubahan sikap, dan perubahannya memerlukan waktu, maka pada siklus I dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok selama tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi siklus I dilakukan refleksi untuk menentukan kegiatan pada siklus II.

Pada siklus II, data proses diperoleh seperti pada siklus I dengan perubahan berdasarkan hasil refleksi I dan kedisiplinan siswa diperoleh dari jumlah siswa yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, kemudian dibandingkan dengan kondisi awal dan siklus I. Materi yang dibicarakan pada siklus II membahas tentang hambatan – hambatan dalam memenuhi tata tertib sekolah.

Hasil analisis terhadap kedisiplinan siswa sebagai indikator untuk mengetahui atau tidaknya tindakan ini, dianalisis oleh peneliti dan kolaborator yang dijadikan sebagai acuan tindakan atau langkah berikutnya.

d. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini berupa peningkatan kedisiplinan yang dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan kerapian berseragam siswa pada saat upacara hari senin melalui bimbingan kelompok.

Kriteria peningkatan kedisiplinan adalah sebanyak 75% dari 35 siswa tidak melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan kerapian berseragam dengan minimal 2 macam pelanggaran.

HASIL PENELITIAN

a. Hasil pengamatan proses dan hasil analisis data siklus I

Perlu diketahui bahwa data awal yang diperoleh berdasarkan hasil observasi adalah sebanyak 35 siswa melakukan pelanggaran terhadap disiplin berpakaian dengan jumlah pelanggaran sebanyak 50.

Berdasarkan data awal tersebut peneliti melakukan tindakan dengan cara konseling kelompok. Dari 35 orang siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari tujuh orang siswa.

Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. selama 40 menit. Hasil aktivitas siswa dan guru selama Bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1: Rekap Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek	Rerata Hasil Observasi			Rerata	Kategori
	P-1	P-2	P-3		
1. Kerjasama	80	80	84	81	Baik
2. Antusias siswa dalam mengikuti bimbingan	76	80	80	79	Baik
3. Interaksi siswa dengan guru	68	72	72	71	Cukup
4. Interaksi siswa dengan siswa	76	76	76	76	Baik
5. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok	76	80	80	79	Baik
Rerata/Kategori Rerata	75	78	78	77	Baik
Indikator Keberhasilan	≥ 86 (Kategori Baik)				

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan I rerata aktivitas siswa pada saat mengikuti layanan bimbingan kelompok mencapai 75%, pertemuan kedua 78%, dan pertemuan ketiga 78%. Dan bila dilihat dari rata-ratanya mencapai 77% dengan kategori Baik, namun bila dilihat dari indikator keberhasilan belum dapat dikatakan berhasil, karena belum mencapai nilai ≥ 86 .

Tabel 2: Hasil Observasi Aktivitas Guru BK Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Nilai Siklus I			Rerata
		P-1	P-2	P-3	
1	Tahap Persiapan	50	81	81	71
2	Tahap Peralihan	75	88	88	84
3	Kegiatan Inti	75	79	92	82
4	Kegiatan Penutup	50	75	75	67
	Rerata	63	81	84	76
	Kategori				Baik
	Indikator Kinerja				≥ 86

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam melaksanakan bimbingan kelompok masih belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari 3 kali pertemuan rerata pada proses bimbingan kelompok baru mencapai 76 dengan kategori baik, namun bila dilihat dari indikator keberhasilan belum dapat dikatakan berhasil, karena belum mencapai nilai ≥ 86 .

Setelah dilakukan bimbingan kelompok dilanjutkan dengan observasi pada masing-masing subyek. Data Hasil Observasi Lapangan dari Peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekap Hasil pengamatan siswa yang melakukan pelanggaran siklus I

Jumlah Siswa	Jenis Pelanggaran					Jumlah
	Topi	Dasi	Pangkat	Sabuk (Ikat Pinggang)	Sepatu Hitam	
17 Orang						
Jumlah	7	5	5	2	1	20

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 35 orang siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan sebanyak 50 pelanggaran pada awal penelitian, dan setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan kelompok pada siklus I terjadi penurunan jumlah siswa

yang melakukan pelanggaran menjadi 17 siswa dengan jumlah pelanggaran 20 macam. Jadi terjadi pengurangan sebesar 30 pelanggaran.

b. Hasil pengamatan proses dan hasil analisis data siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pada siklus II juga dilaksanakan bimbingan sebanyak tiga kali Pertemuan dengan durasi 40 menit. Rekap data hasil observasi aktivitas guru selama melaksanakan bimbingan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Rekap Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek	Rerata Hasil Observasi			Rerata	Kategori
	P-1	P-2	P-3		
1. Kerjasama	88	92	92	91	Baik
2. Antusias siswa dalam mengikuti bimbingan	88	92	96	92	Baik
3. Interaksi siswa dengan guru	84	92	96	91	Cukup
4. Interaksi siswa dengan siswa	88	92	92	91	Baik
5. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok	88	92	100	93	Baik
Rerata/Kategori Rerata	87	92	95	91	Baik
Indikator Keberhasilan	≥ 86 (Kategori Baik)				

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan I rerata aktivitas siswa pada saat mengikuti layanan bimbingan kelompok mencapai 87%, pertemuan kedua 92%, dan pertemuan ketiga 95%. Dan bila dilihat dari rata-ratanya mencapai 91% dengan kategori Sangat Baik, dan bila dilihat dari indikator keberhasilan sudah dapat dikatakan berhasil, karena telah mencapai nilai ≥ 86 .

c. Data Hasil Observasi Guru Pembimbing/ Peneliti

Tabel 5: Hasil Observasi aktivitas guru BK/Peneliti Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Nilai Siklus I			Rerata
		P-1	P-2	P-3	
1	Tahap Persiapan	100	100	100	100
2	Tahap Peralihan	100	100	100	100
3	Kegiatan Inti	96	96	96	96
4	Kegiatan Penutup	88	90	90	89.33
	Rerata	95.88	96.50	96.50	96.32
	Kategori	Baik Sekali			
	Indikator Kinerja	≥ 86			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam melaksanakan bimbingan kelompok masih belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari 3 kali pertemuan rerata pada proses bimbingan kelompok telah mencapai 96.33 atau 96% dengan

kategori baik sekali. Kalau dilihat dari indikator kinerja ≥ 86 sudah memenuhi bahkan telah melampaui.

Setelah dilakukan bimbingan kelompok dilanjutkan dengan observasi kelas pada masing-masing subyek. Data Hasil Observasi Lapangan dari Peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: Rekap Hasil pengamatan siswa yang melakukan pelanggaran

Jumlah Siswa	Jenis Pelanggaran						Jumlah
	Sepatu Hitam	Papan Nama	Ikat Pinggang	Dasi	Pangkat	Kode Kelas	
2 Orang							
Jumlah	1	0	1	1	0	0	3

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa pada siklus I terdapat 17 orang siswa melakukan pelanggaran dengan jenis pelanggaran sebanyak 20 macam, dan pada siklus II setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok jumlah siswa yang melakukan pelanggaran menjadi dua orang siswa dengan jumlah pelanggaran 3 macam. Adapun jenis pelanggarannya adalah masalah penggunaan sepatu hitam satu orang, ikat pinggang satu orang, dan dasi 1 orang. Jadi terjadi pengurangan sebesar 17 Pelanggaran dari siklus I. Untuk siswa yang telah menggunakan kelengkapan pakaian seragam lengkap sebanyak 88% siswa, sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah bila sebanyak $\geq 85\%$ siswa yang menjadi subyek penelitian telah menggunakan kelengkapan pakaian seragam lengkap.

PEMBAHASAN

Hasil observasi awal ditemukan 35 siswa yang melanggar kedisiplinan berpakaian seragam. Inilah yang menjadi akar permasalahan sehingga muncul gagasan untuk melaksanakan penelitian menggunakan layanan bimbingan metode bimbingan kelompok dengan subyek penelitian siswa kelas VII binaan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bimbingan kelompok yang secara intensif dilakukan memberikan dampak positif kepada siswa yang menjadi subyek penelitian dalam memberikan informasi bahwa kedisiplinan berpakaian seragam lengkap sangatlah penting.

a. Perbandingan hasil aktivitas Peneliti siklus I dan II

Perbandingan hasil observasi dari variabel tindakan tiap siklus dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 7: Rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas peneliti dalam melaksanakan bimbingan kelompok siklus I dan II

Siklus	Rerata skor dan % Ketercapaian Variabel Tindakan	% Ideal Ketercapaian Variabel Tindakan/Kategori
I	76.00%	$\geq 86\%$ Kategori Baik
II	95.88%	Sekali

Keterangan :

- Variabel Tindakan: Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh guru BK/peneliti.

Dari analisis data hasil observasi aktivitas guru bimbingan/peneliti dalam melaksanakan bimbingan pada siklus I untuk persentase ketercapaian 76% sedangkan pada siklus II menjadi 96%; ada peningkatan 10%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk aktivitas peneliti dalam melaksanakan bimbingan kelompok dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal $\geq 86\%$ dengan kategori Baik Sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

b. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti Bimbingan Kelompok

Tabel 8: Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti Bimbingan Kelompok Siklus I dan II

Siklus	% Ketercapaian	Kategori	Indikator Kerja
I	51%	Kurang	$\geq 86\%$ Kategori Baik
II	88%	Amat Baik	

Keterangan:

- Variabel Harapan/ masalah: Meningkatnya Kedisiplinan berpakaian seragam sekolah.

Dari analisis data hasil pengamatan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum melaksanakan bimbingan kelompok jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 35 siswa dengan jumlah item pelanggaran sebanyak 50 pelanggaran.

Pada siklus I yang dilakukan peneliti adalah memberikan layanan bimbingan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok terhadap 35 siswa. Setelah dilakukan bimbingan kelompok peneliti bersama teman sejawat berkeliling melakukan observasi langsung pada saat upacara yang menjadi subyek penelitian. Ternyata ada penurunan jumlah siswa yang melanggar yakni dari 35 siswa dengan jumlah pelanggaran 50 macam menjadi 17 siswa yang masih belum menggunakan kelengkapan pakaian dengan 20 macam pelanggaran. Pada siklus II peneliti kembali melakukan bimbingan terhadap 17 siswa yang masih bermasalah dengan disiplin berpakaian. Dari 17 siswa masih terdapat 2 siswa yang belum lengkap penggunaan seragamnya dengan 3 macam pelanggaran.

Bila dilihat dari indikator kinerja untuk peningkatan kedisiplinan berpakaian siswa dapat dikatakan berhasil karena telah melampaui indikator kinerja $\geq 85\%$ siswa tidak melakukan pelanggaran.

Tabel 9: Hasil akhir PTBK

Tindakan Guru Pembimbing	Dampak Tindakan	Hasil
Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I = Baik	Kondisi siswa dari 35 orang siswa berada pada level/Kategori "baik" dan 10 orang siswa berada pada level	Penurunan jumlah pelanggaran tata tertib disiplin kerapian berseragam dari 50 macam

Tindakan Guru Pembimbing	Dampak Tindakan	Hasil
	“Cukup”.	pelanggaran menjadi 20
	Suasana penyelenggaraan bimbingan = Baik	pelanggaran dari 17 orang siswa.
Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II = Baik Sekali	Dari 17 orang peserta/anggota bimbingan kelompok masuk kategori “Amat Baik” sebanyak 16 orang dan 1 orang masuk kategori “Baik” Suasana penyelenggaraan Bimbingan = Baik Sekali	Penurunan jumlah pelanggaran tata tertib disiplin kerapian berseragam dari 20 macam pelanggaran menjadi 3 macam pelanggaran untuk 2 orang siswa.

Tabel 9 menunjukkan bahwa peningkatan disiplin kerapian berpakaian dapat ditingkatkan melalui penerapan bimbingan kelompok (BKp). Hasil penelitian ini dikatakan berhasil karena ada kesesuaian antar kekhasan siswa SMP dan kekhasan yang melekat pada cara Bimbingan Kelompok itu dilaksanakan.

Siswa SMP berada pada rentang usia 12-15 tahun, yang alam *literature* dikatakan terhisap alam golongan usia yang disebut “*Early Adoloscet*” (Soepartinah Pakasi, 1981;84), yang disebut juga sebagai masa puber. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam masa puber ini anak mengalami perubahan jasmaniah yang nampak dari luar, dan perubahan organis yang dengan cepat menuju kematangan. Proses ini oleh si anak dihayati dengan rasa malu, aneh dan risau, bersalah (*guilty*), tetapi kemudian dengan rasa bangga, karena pertumbuhan ini memberikan kesadaran kepadanya, bahwa ia bukan lagi seorang kanak-kanak.

Masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh karena itu tingkah laku mereka ingin melepaskan diri dari orang tua (masa dewasa), namun belum mampu karena sesungguhnya mereka sedang dalam meninggalkan masa kanak – kanak. Dalam kondisi demikianlah maka sering dijumpai anak yang sulit diatur, bertindak sesuka hatinya seperti tidak mau menaati peraturan, berperilaku meniru seperti tokoh idolanya, dsb.

Kebutuhan meniru bagi remaja pubertas meliputi seluruh lapangna hidup, sehingga menjadi suatu “kebudayaan” tertentu, dan arena kebudayaan ini bersumber pada, dan berkembang dalam dunia mereka yang sebaya, kebudayaan ini disebut “*peerculture*” (Soepartinah Pakasi, 1981;86). Dicontohkan misalnya seorang remaja mengintrodosir suatu song atau nyanyian, tarian atau gaya pakaian baru, tidak lama kemudian seluruh puber (*adolescent*) menjadi keranjingan terhadap nyanyian, tarian atau pakaian itu. Tingkah laku menyimpang pada usia pubertas menurut istilah Soepartinah Pakasi, (1981;89) disebut sebagai “*emotional immaturity*”, suatu kementahan emosional yang dalam pertumbuhan mereka sebagai kebutuhan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak baik.

Dikatakan lebih lanjut bahwa kebutuhan dimaksud disebut “*neurotic needs*” dalam arti bahwa kondisi tersebut menyebabkan individu bertingkah laku secara tidak “matang”, kurang realistik dan tidak sesuai dengan keinginan sendiri.

Di sekolah kondisi yang demikian menjadikan anak rentan untuk melakukan pelanggaran seperti terhadap tata tertib sekolah, karena apa yang diharapkan sekolah sebagaimana tertuang dalam tata tertib tidak sesuai dengan kondisi dan suasana hati mereka. Mereka merasa tersinggung jika di nasehati atau diperingatkan oleh pihak lain dalam hal ini sekolah/orang dewasa. Perbedaan pendapat dan pandangan anak pubertas dengan lingkungan merupakan serentetan “penderitaan dan kegelisahan” yang harus mereka atasi. Keadaan ini yang menyebabkan mereka melawan terhadap aturan dari lingkungan. Untuk inilah mereka menumbuhkan sesuatu kekompakan dalam “gang” yang dapat memberikan perasaan aman pada diri mereka. Lagi pula tidak menyesuaikan diri dengan *peer-culture* atau tidak bersatu dengan “gang” atau lebih kurang dari orang lain, berarti tidak kenal, tidak diterima oleh “gang”. Dalam *peerculture* inilah remaja puber menjalin keakraban sekaligus kekuatannya bertindak. Karena sesungguhnya mereka sadar akan tindakannya yang salah, dan karena rasa tidak enak, merasa tertekan dan kurang aman, pada pubertas merasa lebih baik *peerculture*.

Kekhasan pubertas pada paparan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku mereka adalah hal yang berhubungan, dan bahkan *inhernt* dengan perkembangan mereka. Karena itu tidak dapat diubah dengan serta merta oleh lingkungan orang dewasa/sekolah. Tetapi dengan mencermati kondisi pubertas tersebut masih ada peluang bagi orang dewasa/sekolah untuk dijadikan mereka menaati peraturan sekolah khususnya dalam disiplin karena berpacara. Peluang tersebut ialah lewat pemberdayaan kelompok mereka dan membicarakan persoalan yang sama-sama mereka hadapi. Pemberdayaan kelompok dalam mengatasi masalah dapat dikelola kearah yang diharapkan orang dewasa/sekolah oleh kegiatan yang disebut dengan bimbingan layanan kelompok. Lewat bimbingan kelompok itulah mereka dapat mendiskusikan segala rahasia yang mereka simpan kaitannya dengan masalah, yang dalam hal ini adalah disiplin berseragam dalam upacara. Mereka dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis sehingga mereka merasa aman dan nyaman mengutarakan persoalannya, maupun alternatif dan argumentatif dari penyelesaian masalah yang diusulkan.

Perlu diketahui bahwa kondisi siswa sewaktu mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok masuk dalam kategori baik, walaupun masih ada yang menempati posisi cukup sebanyak 10 orang. Hal ini dimungkinkan karena pada tahap pembentukan terasa

agak kaku khususnya sewaktu guru pembimbing menjelaskan tentang asas-asas kegiatan masih terpaku pada definisi tekstual, hingga nampak dalam anggota Bimbingan Kelompok kurang tertarik. Disamping itu empati guru pembimbing/peneliti masih berada dalam tahap-tahap pada saat Bimbingan Kelompok mengungkapkan diri. Tetapi pada kegiatan pertemuan ke-2 situasi lebih mengalir setelah guru pembimbing memberikan tambahan penjelasan yang bersifat kontekstual.

Pada tahap peralihan nampak ada keraguan anggota tentang kegiatan yang akan dijalankan. Keraguan ini terasa ada kaitannya dengan cara peneliti dalam menyampaikan tahapan kegiatan bimbingan kelompok yang tidak tegas untuk segera masuk dalam kegiatan inti setelah beberapa diantara anggota kelompok mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang akan mereka ikuti. Situasi pada kegiatan bimbingan kelompok pertemuan ke-2 menjadi lebih cair setelah anggota mengetahui urutan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalani.

Pada tahap ketiga kegiatan anggota Bimbingan Kelompok nampak kurang memiliki pemahaman yang utuh tentang masalah yang diajukan oleh guru bimbingan, karena pada kenyataannya masalah yang diajukan guru pembimbing lebih dapat dipahami setelah para anggota Bimbingan Kelompok diberikan kesempatan eksplorasi. Dengan kata lain kejelasan masalah tak hanya bisa diperoleh oleh guru pembimbing, tetapi juga dari sesama anggota kelompok. Pada kegiatan selingan belum berhasil mengembalikan anggota kelompok pada kondisi *fresh*, karena kegiatan selingan dilakukan tidak ada unsur baru, dan tidak sesuai dengan usia siswa SMP. Namun pada siklus II semua hal-hal yang kurang pada siklus I diperbaiki sehingga Pada tahap pengakhiran dimana kegiatan bimbingan berakhir semua siswa menunjukkan raut wajah yang ceria.

PENUTUP

a. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan disiplin siswa dalam hal berpakaian seragam.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil PTBK ini kepada pihak – pihak terkait disarankan pada:

1. Guru pembimbing perlu mencari strategi – strategi kontemporer dalam mengaktualisasi beragam jenis layanan bimbingan untuk

menghadapi beragam persoalan yang ada dalam area tanggung jawab bimbingan dan konseling.

2. Guru Pembimbing perlu selalu meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan perkembangan masalah, khususnya lewat PTBK.
3. Guru Pembimbing perlu mengembangkan budaya meneliti pada area bidang garapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H.E. Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Mungin Edi Wibowo. 2005. *“Konseling Kelompok Perkembangan”*. Semarang: UNNES Press.
- Prayitno. 1995. *“Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)”* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.